

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cinta kasih Allah kepada manusia merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia karena hal itu membawa manusia sampai pada pertanyaan penting tentang siapakah Allah dan siapakah manusia di hadapan Allah.¹ Kejatuhan manusia dalam dosa seperti yang dikisahkan dalam Kitab Kejadian menunjukkan dengan jelas sisi lemah manusia dalam menanggapi tawaran kasih Allah itu. Manusia kerap kali menyalahgunakan cinta kasih Allah itu dengan hidup di dalam dosa dan akhirnya berada jauh dari pengenalan akan kehendak Allah. Sejak manusia pertama jatuh ke dalam dosa, maka pintu gerbang dunia terbuka bagi masuknya dosa.²

Kejatuhan manusia dalam dosa ini tidak membuat Allah menutup pintu pendamaian. Allah memberi kesempatan sehingga pertobatan sangat mungkin dilakukan. Allah tidak membiarkan manusia yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya terus berada di bawah kuasa dosa dan akhirnya harus menerima hukuman atas dosa yang adalah maut. Oleh karena rahmat ilahi itu, kodrat manusia yang telah dicerai oleh dosa dan pelanggaran disempurnakan kembali oleh Allah. Allah mencegah manusia dari hukuman maut dan memberikan perjanjian keselamatan yaitu pengampunan dosa yang senantiasa diwujudkan dalam sejarah

¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, diterjemahkan oleh Piet Go, O. Carm, (Jakarta: Dokpen KWI, 2005), Art. 2. Selanjutnya akan ditulis singkatannya *DC* diikuti dengan nomor artikel.

² Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 122.

kehidupan manusia. Oleh rahmat itu manusia dibantu untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya dan diangkat menjadi anak-anak Allah agar beroleh kehidupan yang kekal.³

Allah menggerakkan hati manusia untuk bertobat dan membuka pintu pengampunan bagi manusia yang bertobat. Kerajaan Allah adalah kerajaan kasih yang menentang dosa tetapi yang merangkul dan mengampuni pendosa. Allah yang maharahim dan penuh kasih setia menghendaki agar manusia mempunyai masa depan yang bermakna. Gambaran kasih dan pengampunan dari Allah ini tidak mengandaikan bahwa hanya Allah sendiri yang berperan dalam sejarah keselamatan sehingga manusia hanya menunggu pengampunan tanpa perlu mengusahakan pertobatan. Anugerah Allah untuk menyelamatkan manusia sama sekali tidak menghilangkan peran manusia. Gambaran ini justru menunjukkan bahwa anugerah keselamatan yang datang dari Allah haruslah ditanggapi secara positif oleh manusia.⁴

Berulang-ulang Israel melanggar janji setia kepada Allah sehingga mereka disebut sebagai bangsa yang tegar tengkuk (bdk Kel 32:9), keras kepala, dan tegar hati (bdk Yeh 2:4). Meski demikian, Allah tidak menutup pintu pertobatan dan pendamaian bagi mereka. Allah memberikan hati yang baru dan taat, roh yang baru di dalam batin, serta menjauhkan mereka dari hati yang keras. Allah tidak hanya menunggu melainkan Allah menggerakkan mereka untuk bertobat (bdk Yeh 36:26). Allah mengasihi bangsa Israel dengan kasih pemilihan yang istimewa, bagaikan kasih

³ A. Bakker, SVD, *Ajaran Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 27.

⁴ Nico Syukur Dister, OFM, *Kristologi, Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 60.

sepasang suami istri (bdk Hos 2:21-25; Yes 54:6-8), dan oleh karena itu, Allah mau mengampuni dosa-dosa bahkan juga ketidaksetiaan dan pengkhianatan mereka. Ketika Ia melihat penyesalan dan pertobatan yang sungguh-sungguh, Ia membawa kembali umat-Nya kepada rahmat.⁵

Allah yang mahakasih dan maharahim adalah sumber tertinggi dari kehidupan moral-religius, belaskasih-Nya kepada manusia menjadi hal yang patut diteladani bagi sifat dan perilaku moral manusia dalam kehidupan sosial. Gambaran, pemahaman dan pengenalan tentang Allah yang sangat erat berkaitan dengan kehidupan manusia, baik itu sebagai individu maupun masyarakat, tentulah juga mempengaruhi manusia dalam menghayati nilai-nilai moral dan kebajikan-kebajikan religius. Pernyataan ini merujuk pada relasi antara iman dan pemahaman tentang Allah dengan perilaku manusia dalam kehidupan sosial.⁶

Gambaran tentang Allah yang mahakasih dan maharahim semakin nampak dan dikenal dalam diri Yesus Kristus. Yesus adalah Putera-Nya yang tunggal, yang dalam diri-Nya telah menyatakan Dia dan menjadikan Dia dikenali oleh manusia.⁷ Yesus adalah wajah kerahiman Allah. Segala perkataan, tindakan dan seluruh

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Dives In Misericordiae*, diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi, OFM, (Jakarta: Dokpen KWI, 2016), Art. 4. Selanjutnya akan ditulis singkatannya **DM** diikuti dengan nomor artikel.

⁶ **DC.**, Art. 9.

⁷ **DM.**, Art. 1.

kepribadian-Nya mengungkapkan dengan jelas kasih Allah yang menginginkan manusia hidup menurut kehendak-Nya dan memperoleh keselamatan.⁸

Kehadiran Yesus sebagai manusia adalah juga sebuah kenyataan bahwa Ia hadir dan mengambil bagian dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat yang memiliki gambaran dan pengenalan tentang Allah. Melalui informasi yang terdapat di dalam Perjanjian Baru khususnya keempat Injil, dapat diketahui bahwa Yesus Kristus terlahir sebagai keturunan Raja Daud (bdk Mat. 1:20). Ia terlahir sebagai seorang keturunan Yahudi dan dapat dikatakan bahwa masa hidup serta pelayanan-Nya di dunia mempunyai pengaruh yang besar dari kebudayaan dan adat istiadat Yahudi. Kehadiran Yesus Kristus di tengah kebudayaan dan adat istiadat Yahudi ini dapat dipahami dengan sebuah pemikiran bahwa rencana keselamatan yang Allah janjikan bagi umat manusia, telah mulai diwujudkan di dalam zaman Perjanjian Lama dengan pemilihan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, dan semakin nampak di dalam Perjanjian Baru dengan kehadiran Yesus Kristus di tengah-tengah masyarakat dan kebudayaan Yahudi.⁹

Kedudukan Hukum Taurat dalam kehidupan bangsa Israel diakui sebagai suatu landasan moral yang mengatur hubungan mereka dengan Allah dan juga kehidupan bersama sebagai suatu bangsa yang dipilih Allah. Melalui Hukum Taurat, Allah menyatakan ketetapan-ketetapan-Nya agar mereka semakin mengenal-Nya dan juga hidup menurut kehendak-Nya. Sebagai suatu hukum sosial yang mengatur hidup

⁸ Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus*, diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto, SJ (Jakarta: Dokpen KWI, 2015), Art. 1. Selanjutnya akan ditulis singkatannya *MV* diikuti dengan nomor artikel.

⁹ C. Groenen, OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 30.

bersama bangsa Israel, Hukum Taurat juga mengalami perkembangan yang signifikan dari zaman ke zaman. Sesuai dengan pertumbuhan sosial-budaya bangsa Israel, Hukum Taurat pun berkembang dari prinsip-prinsip umum menjadi peraturan-peraturan yang terperinci.¹⁰ Bangsa Israel membuat penafsiran atas sepuluh perintah Allah dan melahirkan 613 buah peraturan serta ketentuan yang dipakai oleh mereka dalam menghadapi segala kejadian dan kemungkinan.¹¹

Hukum Taurat menginstruksikan mereka agar menjalin hubungan yang harmonis dalam terang kasih kepada Allah dan sesama. Yesus mengakui adanya ketetapan hukum itu dan tidak menganggap rendah ketentuan hukum tersebut. Namun, secara tegas Ia mengecam perkembangan dan penafsiran hukum itu yang telah mengubah berkat menjadi beban. Ia mengajarkan para pengikut-Nya agar sungguh-sungguh mengenal dan memahami makna terdalam dari Hukum Taurat yang dalam perkembangannya telah bergeser dari makna sesungguhnya.

Pembanggaan diri atas kesetiaan pada hukum dan anggapan diri benar kerap kali mengeraskan hati orang-orang Yahudi untuk percaya dan dapat menerima Yesus sebagai wujud nyata kasih dan janji Allah kepada manusia. Penolakan ini didasarkan pada pemahaman dan pengenalan yang salah akan maksud dan tujuan Allah memberikan Hukum Taurat. Mereka sangat menghargai pelaksanaan Hukum Taurat secara lahiriah namun mereka jatuh pada pemakaian hukum yang tidak disertai dengan semangat cinta kasih kepada Allah dan juga sesama.

¹⁰ Hendrik Njiolah, *Hukum Agama dalam Perspektif Kitab Suci*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2002), hlm. 12.

¹¹ Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 329.

Kisah tentang perempuan yang kedapatan berzinah dalam injil Yohanes 7:53-8:11 menunjukkan bagaimana Yesus berhadapan dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang telah salah memaknai makna terdalam dari Hukum Taurat. Menurut aturan Hukum Taurat, perempuan yang tertangkap berbuat zinah itu harus dihukum mati (bdk Im 20:10; Ul 22:22-24), tetapi dalam kasih-Nya yang luar biasa, Yesus lebih memilih untuk tidak menghukum perempuan itu dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri.

Dalam perikop ini, dua kali Yesus berbicara mengenai dosa. Yang pertama kepada ahli-ahli Taurat dan orang Farisi (bdk 8:7), dan yang kedua kepada perempuan yang dihadapkan kepada-Nya (bdk 8:11). Dua kali juga Yesus bangkit berdiri dan menyapa masing-masing pihak (bdk 8:7; 8:10). Yesus memberi perlakuan yang sama kepada perempuan itu maupun kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Pernyataan Yesus bahwa siapa yang tidak berdosa hendaknya melempar batu untuk pertama kali menantang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk menyadari dosa dalam diri masing-masing mereka sebelum menghakimi orang lain.

Keputusan Yesus untuk tidak menghukum perempuan yang kedapatan berzinah itu tidak saja didasarkan semata-mata pada hukum melainkan juga pada kasih Allah yang menginginkan pertobatan. Allah adalah Pengasih dan Penyayang. Sepanjang sejarah keselamatan, tak pernah henti-hentinya Allahewartakan pertobatan dan menginginkan manusia hidup menurut kehendak-Nya agar dapat diselamatkan. Allah membenci dosa tetapi sama sekali tidak membenci pendosa.

Tindakan Yesus yang dilandaskan pada kasih-Nya dan ajakan-Nya untuk bertobat merupakan suatu panggilan kepada manusia berdosa untuk percaya kepada-Nya dan memiliki gambaran serta pengenalan yang benar akan kehendak-Nya. Menyadari kasih Allah yang luar biasa ini, maka penulis berkeinginan untuk memahami maksud dan tindakan Yesus dalam kisah Injil tentang perempuan yang kedapatan berbuat zinah dan kemudian mengkajinya dalam sebuah tulisan di bawah judul: **YESUS WAJAH KERAHIMAN ALLAH YANG MEMERDEKAKAN MANUSIA DARI PERBUDAKAN DOSA (Refleksi Eksegetis Atas Yohanes 7:53-8:11)**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan gagasan yang diuraikan di atas, penulis mengangkat permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dengan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang Injil Yohanes?
2. Bagaimana pandangan Yesus dan orang-orang Yahudi tentang Hukum Taurat?
3. Bagaimana keadaan sosio-politik dan sosio-religi yang terjadi dalam konteks kehidupan Yesus waktu itu?
4. Apa tujuan sebenarnya ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa seorang perempuan yang kedapatan berzinah ke hadapan Yesus ketika Ia berada di Bait Allah?

5. Apa maksud sebenarnya tindakan Yesus yang memberikan kesempatan kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk menyadari dosa mereka dan juga tindakan Yesus yang tidak menghukum perempuan yang kedapatan berzinah?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang mau dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Untuk memahami gambaran umum tentang Injil Yohanes.
2. Untuk memahami persoalan mengapa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sangat ingin menjebak Yesus.
3. Untuk memahami cara pandang Yesus dan orang-orang Yahudi tentang Hukum Taurat.
4. Untuk memahami secara lebih mendalam tentang kehidupan pada zaman Yesus di mana Palestina sedang berada di bawah kekuasaan Romawi.
5. Untuk memahami maksud Yesus yang memberikan kesempatan kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk menyadari dosa mereka dan maksud Yesus untuk tidak menghukum perempuan yang kedapatan berbuat zinah.

1.4. Kegunaan Penulisan

Bagi umat Katolik umumnya, kecenderungan menghakimi dan menganggap rendah orang lain yang mempunyai stigma buruk di tengah masyarakat, kerap kali menyebabkan seseorang menganggap dirinya lebih baik dan kemudian menutup dirinya untuk mengampuni. Melalui tulisan ini, mentalitas semacam ini dikritik dan

digugat sebab Yesus menghendaki supaya manusia memandang sesamanya sebagai citra Allah yang juga menerima rahmat pengampunan dari Allah. Sesama manusia diajak untuk saling mendukung dalam menghayati rahmat panggilan Allah dalam hidup yang kudus, bukannya menganggap diri lebih benar dan menutup pintu pengampunan untuk orang lain.

Tulisan ini juga memberikan sedikit sumbangan ilmiah bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang khususnya Fakultas Filsafat. Dengan mendalami secara eksegetis peran Kristus sebagai Anak Allah yang berkuasa atas dosa, segenap Sivitas Akademika diharapkan agar dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan semakin mampu memahami dan mengimani Kristus sebagai pusat dalam tata keselamatan manusia.

Lewat tulisan ini, penulis akan memulai studi tentang Kitab Suci secara teliti dan kritis. Sebagai seorang calon imam, penulis juga semakin termotivasi untuk menjadikan kepribadian Yesus sebagai model dan teladan dalam menghadapi persoalan ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Selain itu, identitas penulis sebagai anggota dari Tubuh Kristus menuntut penulis untuk hidup secara benar dan pantas di hadapan Allah.

1.5. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini penulis berusaha mengumpulkan informasi atau data-data yang memadai dari Kitab Suci sebagai pegangan utama dan kemudian sumber-sumber

pustaka yang berkaitan dengan tulisan ini. Selanjutnya berdasarkan data-data itu, penulis berusaha mengembangkan gagasan yang ada dan juga membuat tambahan-tambahan yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi dari penulis atas informasi yang telah diperoleh.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, kajian penulis atas pembahasan ini melingkupi lima pokok bahasan dengan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tinjauan Umum Injil Yohanes. Pada bagian ini penulis menguraikan dan membahas gambaran umum dari Injil Yohanes yang meliputi: perbandingan Injil Yohanes dengan Injil Sinoptik, penulis Injil Yohanes, gambaran konflik yang dialami jemaat dan juga yang turut mempengaruhi penulisan Injil Yohanes, tema-tema penting dalam Injil Yohanes, struktur Injil Yohanes dan teologi Injil Yohanes.

Bab III adalah Analisis Teks. Pada bagian ini penulis meneliti secara khusus tentang teks Yohanes 7:53-8:11. Hal-hal yang diuraikan antara lain: letak teks, pembatasan teks, sturuktur teks, penyelidikan kosa kata, eksegease ayat per ayat, dan teologi khusus dalam teks.

Bab IV adalah Pembuktian Tesis. Bagian ini berisi refleksi teologis yang dibuat oleh penulis dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab III untuk membuktikan tesis yang termuat di dalam judul tulisan ini.

Bab V adalah Penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan yang penulis buat atas penelitian teks Yohanes 7:53-8:11 dan relevansinya bagi kehidupan umat beriman sekarang ini.